

Produksi dalam Islam

Luthfi Hidayat Siregar (0501211015)¹
Muhammad Addnan Nur Nasution (0501211004)²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Ekonomi Islam

ABSTRAK

Ekonomi Islam merupakan istilah untuk sistem ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan tujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia, sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, namun pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan. Prinsip ekonomi Islam dapat dirangkum dalam empat prinsip, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Tujuan dari Produksi adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan perspektif fiqh ekonomi yaitu agar merelisasikan seoptimal mungkin kemudian melindungi harta dan mengembangkannya. Prinsip produksi antara lain kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai islam sehingga dalam memproduksi barang/jasa tidak boleh bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajjiyyat dan tahsiniyyat. Faktor dalam kegiatan Produksi yaitu sumber daya alam, tenaga kerja modal, dan organisasi

Kata Kunci : Sistem ekonomi islam, Produksi, Tujuan Produksi, Faktor Produksi, Prinsip Produksi, Faktor Produksi.

Pendahuluan

Islam adalah agama langit yang terakhir diturunkan oleh Allah untuk meluruskan kembali ajaran agama-agama yang telah diturunkan sebelumnya. Islam adalah agama petunjuk bagi mereka yang mencari kebenaran abadi. Islam adalah agama dengan suatu konsep ajaran universal yang mencakup segala bidang

kehidupan manusia. Islam sebagai agama tentu memiliki tawaran praktis dalam denyut peradaban manusia yang senantiasa beriak tak pernah berhenti. Islam adalah falsafah hidup dan *way of life* yang mengajarkan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu Islam adalah agama fitrah yang sejalan dengan sifat dasar manusia yang selalu menjunjung tinggi nilai humanistis.

Sebagai agama yang sempurna, maka segala problematika yang terjadi di dunia tak luput dari pengamatannya. Bukan hanya soal ritual peradaban yang menjadi fokus ajarannya, melainkan soal sosial kemasyarakatan juga menjadi attensi serius ajarannya, seperti hubungan individu dengan masyarakat, hubungan individu dengan individu lainnya, termasuk juga dalam hal perekonomian.

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila mendengar kata produksi, yang terbayang dipikiran kita adalah kegiatan besar yang memerlukan peralatan yang serba canggih serta menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakannya. Hal tersebut tidak benar. Produksi, artinya kegiatan menambahi nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Tidak semua kegiatan yang menambah nilai guna suatu barang dapat dikatakan proses produksi (Azizah, 2020).

Produksi adalah aktivitas menciptakan manfaat di masa kini dan mendatang, produksi juga merupakan proses transformasi input menjadi output, sehingga segala jenis input yang masuk ke dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut juga faktor produksi (Mustafa, 2006). Islam menggambarkan kegiatan produksi sebagai sesuatu yang sangatlah indah, banyak dari ayat-ayat suci Al Quran yang menjelaskan mengenai pentingnya kegiatan produksi dan Allah SWT menyediakan fasilitas yang luar biasa banyaknya.

Menurut M.A. Mannan, perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar, melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Pendapat ini didukung oleh M.M. Metwally yang menyatakan bahwa fungsi kepuasan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan, tapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat charity dan good deeds, sehingga fungsi utilitas pengusaha muslim adalah : $U_{max} = U (F,G)$ dimana F adalah tingkat keuntungan dan G adalah tingkat pengeluaran untuk good deeds/charity (P3EI, 2008).

Menurut Metwally pengeluaran perusahaan untuk good deeds/charity akan meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan, karena G akan menghasilkan efek angka pengganda (multiplier effect) terhadap kenaikan kemampuan beli masyarakat. Kenaikan tersebut pada gilirannya akan meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

Oleh karena itu, Kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi, konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan satu mata rantai yang saling berkaitan dan tidak dapat saling dilepaskan. Jika dalam konsepsi ekonomi Islam tujuan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan masalah, produsen dalam memproduksi barang dan jasa bertujuan memberikan masalah. Jadi, baik produsen maupun konsumen memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan ekonomi, yaitu mencapai masalah yang optimum. Hal ini sejalan dengan konsep ajaran Islam bahwa penerapan ekonomi Islam sejalan dengan tujuan hukum Islam (Maqasyid Asy-Shari'ah) yaitu kemaslahatan umat di dunia dan akhirat. Maqasid Asy-Syariah sebagai landasan pemikiran untuk mengembangkan ekonomi Islam yang progresif dan dinamis (Fira, 2019).

Pembahasan

Sistem Ekonomi Islam

Islam merupakan ajaran universal bukan hanya berbicara tentang ibadah secara vertical kepada Allah SWT. melainkan juga berbicara tentang semua aspek kehidupan termasuk ekonomi di dalamnya. Ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. kemudian dikenal dengan istilah Ekonomi Islam. Sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, tetapi pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan(Chalil, 2009).

Sistem ekonomi Islam yang bertujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia merupakan pelaksanaan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan dengan tidak menyalahi Al-Qur'an

dan Sunnah sebagai acuan aturan perundangan dalam sistem perekonomian Islam (Fauzia, dkk., 2014). Dengan demikian, sistem ekonomi Islam mampu memberikan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat karena memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perorangan, tidak pula dari sudut pandang sosialis yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat.

Prinsip yang terdapat dalam sistem ekonomi Islam dapat dirangkum dalam empat prinsip, yaitu (Al-Arif, 2011) :

a. Tauhid

Prinsip tauhid melahirkan prinsip-prinsip yang menyangkut segala aspek kehidupan dunia dan akhirat. Tauhid terdiri dari uluhiyah, rububiyah dan Asma'

b. Keseimbangan

Prinsip keadilan merupakan landasan untuk menghasilkan seluruh kebijakan dalam kegiatan ekonomi sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan dan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

c. Kehendak Bebas

Ajaran Islam berkeyakinan bahwa Allah SWT. memiliki kebebasan mutlak dalam berkehendak, begitupun dengan manusia yang memiliki hak untuk memilih apa yang akan diperbuatnya bahkan dalam mengambil pekerjaan atau memanfaatkan kekayaannya, setiap orang diberikan kebebasan dengan cara yang ia sukai

d. Tanggung Jawab

Dalam prinsip ekonomi Islam, kebebasan yang diberikan pada setiap orang untuk berbuat sesuatu dalam mengambil pekerjaan apapun atau memanfaatkan kekayaan dengan cara yang ia sukai tentunya harus tetap bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi pilihannya

Produksi Dalam Islam

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam (Haneef, 2010).

Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi ().

Oleh karena itu, Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama (Ali, 2013).

Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer :

1. Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Monzer Kahf, 1997)
2. Mannan menekankan pentingnya motif altruisme (altruism) bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep Pareto Optimality dan Given Demand Hypothesis yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.
3. Rahman menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).

4. Al-Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardlu kifayah, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
5. Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan / kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sebagai produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Tujuan Produksi

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut belumlah cukup, Islam pada prinsipnya menekankan kegiatan produksi yang tidak hanya berhenti pada fungsi ekonominya saja tetapi juga harus bisa sejalan dengan fungsi sosial, sehingga untuk mencapai fungsi sosial kegiatan produksi harus mencapai surplus.

Hal ini sesuai dengan kutipan surat Al Hadid 57:7

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:

- a) Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin berarti ketika berproduksi bukan sekadar berproduksi rutin atau asal produksi melainkan harus betul-betul memperhatikan realisasi keuntungan, namun demikian tujuan tersebut berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin.
- b) Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.
- c) Tidak mengandalkan orang lain Umar r.a sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tidak membenarkan/membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk

menengadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.

- d) Melindungi harta dan mengembangkannya. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak istiqamah dalam agamanya serta tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama
- e) Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan Rezeki yang diciptakan Allah Swt. bukan hanya harta yang berada ditangan seseorang saja, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah Swt. di muka bumi ini sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya. Allah Swt. telah mempersiapkan bagi manusia di dunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya untuk dapat dimanfaatkan harus dilakukan eksplorasi dalam bentuk kegiatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia
- f) Taqarrub kepada Allah SWT Seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah Swt. disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah Swt

Dengan bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari'ah antara lain:

- 1) Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- 2) Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*.

- Kebutuhan dharuriyyat (kebutuhan primer) merupakan kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi karena bisa mengancam keselamatan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan dharuriyyat terbagi menjadi lima yang diperlukan sebagai perlindungan keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan, terjaga dan terlindunginya harga diri dan kehormatan seorang, serta keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan.
- Kebutuhan hajiyyat (kebutuhan sekunder) merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia, namun tidak terpenuhinya kebutuhan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.
- Kebutuhan tahsiniyyat (kebutuhan tersier) merupakan kebutuhan manusia yang mendukung kemudahan dan kenyamanan hidup manusia (Alaidin Koto, 2004).

Faktor – Faktor Produksi

Produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman, 2006). Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.

Macam faktor produksi secara teori terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut (Masyhuri, 2007):

1) Sumber Daya Alam

Allah Swt menciptakan alam yang di dalamnya mengandung banyak sekali kekayaan yang bisa dimanfaatkan manusia. Manusia sebagai makhluk Allah hanya bisa mengubah kekayaan tersebut menjadi barang kapital atau pemenuhan yang lain. Menurut ekonomi Islam jika alam dikembangkan dengan kemampuan dan teknologi yang baik, maka Alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tidak akan terbatas.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja menentukan kualitas dan kuantitas suatu produksi. Dalam Islam tenaga kerja tidak terlepas dari moral dan etika dalam melakukan produksi agar tidak merugikan orang lain. Dan sebagai tenaga kerja mereka memiliki hak untuk mendapatkan gaji atas kerja yang telah mereka lakukan. Bahkan Allah Swt mengancam tidak akan memberikan perlindungan di hari kiamat pada orang yang tidak memberikan upah pada pekerjanya. Memberikan upah yang layak dalam syariat Islam tidaklah mudah, para ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai upah ini, ada yang berpendapat penentuan upah adalah standart cukup, maksudnya sebatas dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari

3) Modal

Modal adalah segala kekayaan baik yang berwujud uang maupun bukan uang (gedung, mesin, perabotan dan kekayaan fisik lainnya) yang dapat digunakan dalam menghasilkan output. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif seperti Mudhārabah, Musyārahah, dan lain-lain.

4) Organisasi (manajemen)

Dalam sebuah produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan

Prinsip – Prinsip Produksi

Produksi dalam arti yang sederhana bukanlah sesuatu yang dicetuskan oleh kapitalis. Produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi, karena produksi merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan. Nabi Adam, bapak manusia adalah orang pertama dalam berproduksi. Keluarnya Nabi Adam dari surga dan selanjutnya turun ke bumi adalah skenario yang telah direncanakan oleh Allah SWT. agar Nabi Adam dapat memakmurkan bumi dan melangsungkan kehidupan di atasnya. Dan pada dasarnya Allah SWT. menciptakan manusia dengan tabiat yang terikat dengan kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan

keturunan.³ Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut manusia berusaha untuk memenuhinya dengan memanfaatkan berbagai sumber alam yang tersedia yang telah diciptakan oleh Allah SWT (Gufron, M., 2015).

Para pakar ekonomi mengakui bahwa peranan manusia dalam memproduksi hanyalah mengubah dan mengolah berbagai kondisi dan potensi substansi benda-benda yang sudah ada. Pengakuan terhadap kekuasaan Allah sangat jelas terlihat dan mempengaruhi pola kerja seorang muslim.

Konsep produksi barang ditekankan pada manfaat dari barang yang diproduksi, dan barang tersebut harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu diproduksi untuk kebutuhan, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan, yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Karenanya, tenaga yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.

Dengan adanya perencanaan produksi, selain akan dapat membuat produksi yang beraneka ragam, maka produksi yang dikerjakan juga akan lebih terarah dan terawasi agar tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dari segi materi, tetapi juga dari segi spiritual. Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi yang terletak pada pertimbangan kesejahteraan umum yang lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, dan agama.

Sebagaimana yang dikemukakan M. Abdul Mannan : *“Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum, dan ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntutan Islam tentang konsumsi. Selain itu juga, kita memperhatikan mutu barang-barang yang diproduksi harus sesuai perintah Al-Qur’an dan Sunnah, dan memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam perkembangan ekonomi”*

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan yang ingin diwujudkan dalam sistem ekonomi Islam melalui produksi adalah kesejahteraan materi dan kesejahteraan batin atau spiritual.

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas, adalah berpegang pada semua yang dihalalkan, tidak melewati batas, dan sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Batasan antara halal dengan haram sudah sangat jelas diterangkan, perintah untuk mencari yang halal dan menghindari yang haram selalu diingatkan kepada manusia.

Dalam Kitab At-Taj al-Jamii' lil Usul dinyatakan:

إِنَّ الْخَلَائِلَ بَيِّنٌ أَيْ وَاضِحٌ لَا يَخْفَى وَهُوَ مَا دَخَلَ فِي مَلِكِكَ
يَقِينًا وَحَلَّ لَكَ فِعْلُهُ مِنْ مَأْكُولٍ وَمَشْرُوبٍ وَمَلْبُوسٍ وَمَنْكُوحٍ
وَنَحْوِهَا وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ أَيْ ظَاهِرٌ وَهُوَ مَا عَلِمَ مَلِكُهُ لِلغَيْرِ
وَمَا حَزَمَ عَلَيْكَ فِعْلُهُ كَالزَّانَا وَشَرِبِ الْخَمْرَ وَنَحْوَهُمَا وَبَيِّنٌ
الْخَلَائِلَ وَالْحَرَامَ أَمْوَرٌ اشْتَبَهَتْ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ لِحَفَاءِ
الْحُكْمِ فِيهَا مِنْ جِهَاتٍ

“Sesungguhnya perkara halal itu jelas tidak kabur. Pengertian halal ialah sesuatu yang masuk dan menjadi milikmu secara yakin, dan engkau menghasilkannya dari pekerjaan yang halal, berupa makanan, minuman, pakaian, nikah dan lain sebagainya. Dan sesungguhnya perkara haram itu jelas. Perkara haram itu sesuatu yang telah diketahui sebagai milik orang lain. Dan hal yang diharamkan bagimu mengerjakan seperti zina, meminum khamar, dan lain sebagainya. Dan di antara perkara yang halal dan yang haram terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar) di mata manusia” (Syekh Mansur, 1975)

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut (Afzalur, 1995):

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus

berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.

4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
5. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohaniyah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniyah menjadi unsur penting dalam produksi Islami

Kesimpulan

Sistem ekonomi Islam merupakan istilah untuk sistem ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan tujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia dengan memiliki empat prinsip yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas serta tanggung jawab.

Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajiyat dan tahsinayat, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf, mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan

serta tidak merusak lingkungan, distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan karyawan.

Daftar Pustaka

- Azizah, N. N. (2020). Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Banking*, 1(2), 189-201.
- Ali, M. (2013). Prinsip dasar produksi dalam ekonomi islam. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(1), 19-34.
- Afzalur Rahman, (1995). Doktrin Ekonomi Islam. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf
- Al-Arif, M. Nur Rianto. (2011). Dasar-dasar Ekonomi Islam. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Chalil, Zaki Fuad. (2009). Pemerataan Distribusi Kekeyaan dalam Ekonomi Islam. Jakarta: Erlangga
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. (2014). Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah. Jakarta: Prenadamedia Group
- Fira Mubayyinah. (2019). "Ekonomi Islam Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syariah". *Journal of Sharia Economics*. 1(1). 14-29
- Gufron, M. I. (2015). Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1).
- Haneef, Mohamed Aslam. (2010). Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. terj. Suherman Rosyidi. Jakarta: Rajawali.
- Koto, H. Alaidin. (2004). Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih. Jakarta: Grafindo Pratama
- Monzer Kahf, (1997). Ekonom Islam : Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mustafa Edwin Nasution, et all., (2006). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Masyhuri, (2007). Ekonomi Mikro. Malang: UIN Malang Press
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), (2008). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia, PT Raja Grafindo Persada

Suherman Rosyidi, (2006). Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori
Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
Syekh Mansur Ali Nasif, (1975). Al-Taj al-Jami' lil Usul fi Ahadith al-Rasul, Juz II
Beirut : Dar al-Fikr